

Tinjauan Al-Ghazālī terhadap Ilmu Kalam dan Pendekatan Berargumen dalam Kitab Al-Iqtīṣād Fī Al-I'tiqād

Iqbal Nursyahbani¹, Ahmad Nurhamdani¹, Fahmi Husen¹, Mohammad Farid¹

¹ Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ iqbalnursyahbani@tebuireng.ac.id

ABSTRACT

All-Ghazali is one of the Muslim intellectuals who is very persistent in fighting against deviant understanding in Kalam science. One of his works is the book al-Iqtīṣād fi al-I'tiqād, the introduction to the book contains al-Ghazali's attitude and review in Kalam science as well as his argumentative methodology in Kalam science. So this feels necessary to be expressed. For this reason, this research is present to reveal al-Ghazali's review and methodology in his book. Therefore, this study focuses on content analysis methods and describes those contained in the introduction to the book al-Iqtīṣād fi al-I'tiqād. It can be concluded that al-Ghazali had a view of how important the science of Kalam was, so that al-Ghazali divided humans into four groups even though deepening it was only mandatory for certain people. And al-Ghazali has three methods in arguing, namely, as-Sabru wat Taqsim, Qiyas Hamli, and explaining that the opponent's argument is wrong.

Keywords: *Muslim Intellectuals, Argumentative Approach, Ilmu Kalam*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
February 06, 2024
Revised
July 01, 2024
Accepted
July 08, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Dalam agama Islam, terdapat dua aspek utama yang saling terkait, yaitu keyakinan ('aqidah) dan praktik yang diamalkan (sharī'ah). Praktik yang dilakukan oleh seorang Muslim merupakan ekstensi dan implementasi dari keyakinan tersebut. Islam adalah sebuah agama samawi yang berasal dari Allāh swt, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Agama ini menekankan pentingnya iman dan perbuatan yang baik. Mengenai hal ini, Mahmud Shaltout telah menulis buku "al-Islām 'Aqīdah wa Sharī'ah" yang membahas pentingnya kedua dimensi tersebut, yaitu keyakinan dan hukum-hukum dalam ajaran Islam (Bushtomi, 2023, hlm. 75).

Dalam sejarah peradaban Islam, terdapat empat ilmu yang saling terkait dan berpengaruh satu sama lain. Pertama, Ilmu Fiqh mempelajari masalah hukum dalam peribadatan dan kehidupan sosial masyarakat muslim. Selanjutnya, Ilmu Kalām membahas konsep Tuhan dan aspek-aspek teologisnya, seperti keberadaan Allah (Alkausar, 2021). Taṣawuf, sebagai ilmu ketiga, berfokus pada dimensi spiritual dalam Islam. Terakhir, Falsafah merupakan ilmu yang menyelidiki berbagai masalah secara spekulatif, termasuk masalah kehidupan dan lingkungan. Dalam konteks Islam, falsafah melibatkan penelitian tentang logika, etika, ontologi, dan epistemologi. Ilmu ini memberikan landasan pemikiran yang mendalam dan memperkaya wawasan filosofis umat Islam. Keempat ilmu ini saling melengkapi dan berkontribusi terhadap pemahaman dan perkembangan intelektual dalam peradaban Islam. Mereka

membantu umat Muslim dalam menjalankan ibadah, memperdalam keyakinan, menggali dimensi spiritual, serta memperluas pengetahuan dan pemikiran filosofis (Syafii, 2017, hlm. 2).

Dalam perkembangannya keilmuan ini lahirlah beberapa ahli falsafah dan lahir juga beberapa paham-paham teologi dalam islam yang dianggap ekstrem. Sehingga, pada masa Dinasti Abasyiyah dengan didirikannya Madrasah Nizamiyyah muncul beberapa intelektual muslim, diantaranya adalah Imam al-Ghazālī. Beliau menjadi salah satu intelektual muslim yang gencar mengkritik pemikiran dan ideologi para filosof pada zamannya. Kritikan al-Ghazālī didasarkan pada pemikiran-pemikiran filosof yang seperti qadimnya alam, pengetahuan Tuhan hanya meliputi hal yang universal dan perkara bangkitnya manusia di hari kemudian. (Mahmud, 2020)

Al-Ghazālī merupakan seorang tokoh yang sangat unik dalam dunia pemikiran, dan banyak yang terpesona oleh perjalanan hidupnya, warisan karyanya, dan perilaku sufistiknya. Karya-karyanya telah menarik minat para peneliti dan akademisi, baik dari kalangan Muslim sendiri (insider) maupun non-Muslim atau orientalis (outsider). Dalam mengkaji pemikiran al-Ghazālī, baik dari kelompok insider maupun outsider, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, terdapat kelompok yang kagum dan fanatik terhadap al-Ghazālī, yang menganggapnya sebagai tokoh Muslim yang agung dan sempurna. Mereka memuji dan mendukung pemikiran al-Ghazālī dengan penuh antusiasme. Kedua, terdapat kelompok yang berpendapat bahwa al-Ghazālī melakukan banyak kesalahan dalam karyanya. Kelompok ini memiliki pandangan kontra terhadap al-Ghazālī dan bahkan menuduhnya sebagai penyebab kemunduran dalam ilmu dan intelektualisme di dunia Islam, terutama di kalangan Sunni.

Ketiga, terdapat kelompok yang bersikap objektif dalam menilai al-Ghazālī berdasarkan karya-karyanya dan perjalanan hidupnya. Ketika kelompok ini meneliti al-Ghazālī, mereka menyajikan fakta yang didasarkan pada bukti, bukan sekadar pendapat atau opini semata. Kelompok-kelompok tersebut memainkan peran penting dalam menjelajahi pemikiran al-Ghazālī. Sementara sebagian mengagungkan dan mendukungnya secara penuh, ada juga yang kritis terhadapnya, mengkritik kesalahan-kesalahan yang dianggapnya ada dalam karya-karya al-Ghazālī. Namun, ada juga kelompok yang berusaha untuk mengkaji al-Ghazālī secara objektif, berdasarkan fakta dan penelitian yang mendalam (Atabik, 2014, hlm. 551).

Hal ini menandakan bahwa imam al-Ghazālī sangat perhatian dan menekuni sekali terkait ilmu Kalam atau Teologi. Al-Ghazālī juga turut merespon dengan munculnya dua aliran Teologi yang ekstrim dan saling bertentangan, yaitu aliran Mu'tazilah yang hadir dengan prinsip sangat rasional ekstrem, dan aliran Hawashiyah dengan pendiriannya yang sangat tekstual dan tidak mau berpikir rasional, dengan diantaranya menulis sebuah buku yang berjudul *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*. Buku ini menjelaskan bagaimana sikap al-Ghazālī dalam merespon kedua aliran tersebut, dan juga bagaimana bentuk sikap pendirian beliau dalam Teologi atau ilmu Kalam (Al-Ghazālī, 2021, hlm. 5).

Untuk itu, mengungkap pemikiran al-Ghazālī dalam konteks Teologi merupakan hal yang harus dilakukan, terlebih untuk mengungkapkan respon dan sikapnya dalam pendahuluan buku *al-Iqtisād fī al-I'tiqād* tersebut. Artikel ini hadir untuk mengungkap pandangan al-Ghazālī dalam bukunya dan juga bagaimana bentuk dan cara argumentasinya dalam berpendapat mengenai ilmu Kalam atau Teologi islam yang mencerminkan sikap dan posisinya dalam ilmu Kalam melalui kajian salah satu bukunya yang berjudul *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*.

Penelitian tentang pemikiran al-Ghazali dalam bidang Teologi atau ilmu Kalam telah banyak ditemukan, seperti artikel dengan judul Jejak Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Ruysd dalam Perkembangan Teologi Islam, yang menerangkan peran al-Ghazali melalui pemikirannya dalam perkembangan Teologi islam seperti merespon pemikiran-pemikiran para filosof(Mahmud, 2020). Kemudian ada juga penelitian dengan judul, Hubungan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam dalam Perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Penulis membahas pemikiran al-Ghazali yang termuat dalam kitab Ihya Ulumuddin(Dongoran dkk., 2023). Kemudian, penelitian dengan judul Misykāt Al-Anwār Karya Al-Ghazali: Sekelumit Catatan Kontroversi Dan Teologi Pencerahan Sufistiknya, yang membahas kitab Misykāt Al-Anwār menampilkan pemikiran teologi sufistik dan filosofis tingkat tinggi dan salah satu kitab yang kontroversi(Sopu, 2016). Kemudian, artikel dengan judul Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali, artikel ini membahas tentang konsep kebahagiaan perspektif al-Ghazali berdasarkan pada bukunya yang berjudul Kimiyatus Saʿadah(Martin & Hambali, 2023). Kemudian artikel, Analisis Kritis Terhadap Pandangan Al-Ghazali terhadap Para Filosof (Said & Ardi, 2023), penulis mengungkapkan bagaimana pandangan para filosof dan respon al-Ghazali terhadap pandangan itu mengenai ilmu Kalam, serta peran al-Ghazali dalam perkembangan ilmu Kalam(P & Ardi, 2023).

Maka, penelitian ini akan mengungkap tinjauan al-Ghazali dalam ilmu Kalam dan bentuk pendekatan berargumen al-Ghazali dalam ilmu Kalam dalam kitabnya yang berjudul *al-Iqtisād fī al-ʿItiqād*, sehingga nantinya akan terlihat sikap dan posisi al-Ghazali dalam perkembangan ilmu Kalam.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan, dengan pendekatan interpretasi, yakni dengan melihat kondisi sosial yang mempengaruhi pemikiran al-Ghazali dalam pendapatnya. Kemudian dalam analisa data, peneliti menggunakan metode konten analisis dan diskriptif analisis dalam kitab *al-Iqtisād fī al-ʿItiqād*, khususnya keterangan pada pembuka dan empat kata pengantar kitab. Kemudian, hasil dari kajian kitab tersebut akan didiskripsikan dan diberi sedikit komentar oleh peneliti sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imām Al-Ghazālī

Al-Ghazālī memiliki nama lengkap Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad al-Ghazālī al-Ṭūsi al-Naisābūri(Laylia dkk., 2020, hlm. 206), dilahirkan di Thus, dekat dengan Masyhad, Khorasan (Persia) pada pertengahan abad ke-5 Hijriah (450 H/1058 M). Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar Hujjah al-Islam (bukti kebenaran agama Islam), Zain al-Dīn (perhiasan agama), Ālim al-ʿUlamāʾ, Wārīs al-Anbiyāʾ (pewaris nabi), filsuf dan ahli sufi Khurasān(Al-Ghazālī, 2021, hlm. 5). Nama Ghazālī sendiri merupakan atribusi dari pekerjaan ayahnya, yaitu seorang pemintal wol (ghazzāl)(Aryanti, 2021, hlm. 2073).

Karena ketertarikannya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, di masa mudanya, al-Ghazālī menghabiskan tahun-tahun awalnya sebagai murid Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani. Al-Ghazālī kemudian berangkat ke Jurjani (400-471 atau 474 H/1078 M) untuk belajar kepada Abi Naṣr al-Ismaīlī. Setelah mendapat sejumlah ilmu, al-Ghazālī melanjutkan studi Islamnya di Naisabur, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat studi Islam. Saat itu ia bertemu dengan al-Juwaini yang bergelar al-ḥaramain untuk belajar tentang prinsip-prinsip Islam(Ismail & Uyuni, 2019, hlm. 151). Diantara

ilmu yang al-Ghazālī pelajari dari Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini adalah ilmu tentang mazhab fikih, ilmu Kalam (teologi) dan ushul, filsafat, logika (mantik), dan ilmu-ilmu agama yang lain. Al-Juwaini adalah seorang teolog Asy'ariah paling terkenal pada masanya dan seorang profesor yang disegani di Universitas Nizamiyah di Naisabur (Zaini, 2017, hlm. 151).

Berbekal kerangka metodologis yang unggul, al-Ghazālī aktif menulis di berbagai bidang keilmuan. Ada kisah al-Ghazālī mempersembahkan karyanya yang berjudul *al-mankhūl* untuk meminta nasihat dari gurunya, Imam al-Haramain al-Juwaini. Al-Juwaini menghela nafas saat membacanya dengan serius, kemudian berkata: "Oh, kamu telah menurunkan reputasiku sebagai penulis, sampai-sampai aku merasa seperti sudah mati" Al-Juwaini meninggalkan beberapa karya penting dan empat ratus ulama luar biasa sebagai muridnya, namun al-Ghazālī melampaui semuanya (Rohman dkk., 2022, hlm. 1513). Kemudian setelah gurunya, al-Juwaini, wafat 478 H al-Ghazali pindah ke Mu'askar dan berhubungan baik dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk, yang kemudian mengangkatnya menjadi guru besar di Perguruan Nizamiyah Baghdad. Pengangkatannya ini juga didasarkan atas reputasi ilmiahnya yang begitu hebat (Zaini, 2017, hlm. 150).

Al-Ghazālī meninggal di kampung halamannya, Thus, pada 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Ia meninggalkan beberapa kitab yang berharga di setiap fan keilmuan, diantaranya adalah, ilmu Kalam (*al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, *al-Risālah al-Qudsiyyah*), ilmu Filsafat (*Maqāsid al-Falāsafah*), ilmu Mantik (*al-Qistās al-Mustaqīm*, *Mi'yār al-'Ilm*), ilmu Tasawuf (*Jawāhir al-Qur'ān*, *Minhāj al-'Ābidīn*, *Misykāt al-Anwār*), ilmu Uṣul Fikih (*al-Mustaṣfā*, *al-Mankhūl*), dan ilmu Fikih (*al-Wajīz fī Fiqh al-Syāfi'iyyah*). Beberapa kitab tersebut merupakan sebagian kecil dari banyaknya kitab karangan al-Ghazali (Zaini, 2017, hlm. 149).

Kitab Al-Iqtisād fī Al-I'tiqād

Kitab ini menandai fase transisi dari Mutaqaddimin ke Muta'akhirin ini dapat dilihat dari sikap al-Ghazali yang kontradiktif dan inkonsisten. Di satu sisi, al-Ghazali mengajak para intelektual di masanya untuk mengadopsi logika Aristoteles dan menjadikannya sebagai mekanisme penalaran dalam ilmu-ilmu Aqliyyat sekaligus sebagai pengganti metode *al-Istidlal bi Asyahid ala al-Ghaib*. Dan di sisi lain, al-Ghazali menyerang filsafat atau lebih tepatnya metafisika filsafat Ibnu Sina. Mengadopsi logika dan menyerang filsafat merupakan dua sikap yang bertentangan karena logika merupakan perangkat berpikir dalam filsafat (Al-Ghazālī, 2021, hlm. 3).

Berangkat dari sikap yang kontradiktif ini, dapat dilihat bahwa kitab ini bisa dikatakan sebagai karya al-Ghazali yang memiliki keterputusan secara epistemik dengan metode ulama terdahulu. Paling tidak keterputusan secara epistemic ini dilakukan pada tataran yang sifatnya metodologis. Adapun pada tataran yang sifatnya substansi pengetahuan, kita melihat bahwa al-Ghazali, dengan tidak menggunakan konsep-konsep filsafat dalam karyanya ini, dapat dikatakan lebih dekat dengan ulama Mutaqaddimin.

Kitab dengan nama *al-Iqtisād fī al-I'tiqād* ini mencangkup atas empat kata pengantar sebagai pengantar pembahasan dan pendahuluan. Kemudian terdapat empat pokok pembahasan sebagai maksud dan tujuan akhir. Pendahuluan dan pengantar kitab ini terdiri dari, penjelasan urgensi ilmu Kalam dalam agama Islam. Kemudian, penjelasan bahwa mempelajari ilmu Kalam merupakan suatu hal yang penting bagi sebagian orang. Kemudian, penjelasan bahwa hukum mempelajari ilmu Kalam adalah fardhu kifayah. Dan yang terakhir, berisi tentang metodologi berargumen al-Ghazali dalam ilmu Kalam (Al-Ghazālī, 2021).

Kitab ini juga berisi empat pokok pembahasan yang menjadi kajian utama. Pertama, mempertimbangkan dalam Dzat Allah SWT, menjelaskan bahwa Allah adalah wujud, qidam, baqa'. Allah bukan termasuk elemen, bentuk, dan tidak terbatas dengan batasan atau kekhususan tertentu. Dalam pembahasan ini akan merespon sepuluh kasus (gugatan). Kedua, Tentang Sifat Allah SWT, menjelaskan sifat Allah yang Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara (Al-Ghazālī, 2021).

Ketiga, menjelaskan dakwaan bahwa keharusan penciptaan makhluk, ketetapan pahala, menjaga kemaslahatan hamba, membebani hamba (Taklif), menghukum kepada pendosa dan mengutus para nabi adalah Af'al Allah (perilaku Allah) yang bersifat wajib, sedangkan itu semua adalah sifat Jaiz bagi-Nya. Keempat, Tentang utusan Allah SWT. Setiap apa yang datang dari ucapan nabi Muhammad SAW tentang hari kiamat, surga, neraka, syafa'at, adzab kubur, mizan dan shirat. Dalam pembahasan keemot ini ada empat bab yaitu, menetapkan kenabian Muhammad SAW, setiap yang datang dari ucapan baginda nabi tentang perkara akhirat, kepemimpinan dan syarat-syaratnya dan menjelaskan kaidah-kaidah mengkafirkan golongan ahli bid'ah (Al-Ghazālī, 2021).

Tinjauan Al-Ghazali Terhadap Ilmu Kalam

Menurut Al-Ghazali, tujuan dari ilmu kalam adalah untuk menjaga dan memelihara akidah Ahli Sunnah dari pengaruh orang-orang yang menyimpang dalam bidang bid'ah yang melayang. Namun, kenyataannya tidak selalu sesuai dengan harapan tersebut. Hal ini terjadi karena seringkali berangkat dari asumsi yang salah oleh lawan-lawan mereka. Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh al-Asy'ariyah generasi kelima (Al-Lathif, 2020), berpendapat bahwa Allah-lah yang menciptakan kemampuan dan perbuatan manusia. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk bertindak yang ada dalam diri manusia, yang lebih dekat dengan komitmen. Al-Ghazali sangat menentang pandangan filsafat tentang alam yang qadim atau ada sejak dahulu kala. Bahkan, ia mengkafirkan filsafat yang menganggap alam sebagai qadim. Bagi Al-Ghazali, jika alam qadim, maka tidak ada artinya Tuhan menciptakan segala sesuatu, karena Tuhan dan alam semesta sama-sama qadim. Hal ini akan menyebabkan materi sudah ada sejak awal atau dapat dikatakan qadim. Menurut Al-Ghazali, alam semesta diciptakan oleh Allah yang pada awalnya tidak ada dengan cara yang terbatas, baik dalam bentuk maupun materi (Kusuma & Rahmadani, 2023, hlm. 30).

Sebagai makhluk yang berakal, maka penting untuk mengarahkan perhatian dan waktu kita pada hal-hal yang relevan dan bermanfaat. Memfokuskan perhatian pada hal-hal yang tidak penting dan menyia-nyikan waktu dapat dianggap sebagai kesesatan dan kerugian, baik dalam hal pengetahuan maupun dalam pelaksanaan amalan. Dalam perspektif ilmu dan amalan, hal terpenting bagi semua makhluk adalah mencapai kebahagiaan yang abadi dan terhindar dari kecelakaan yang kekal. Para Nabi telah datang dan memberikan kabar bahwa Allah memiliki hak dan kewajiban terhadap hamba-Nya dalam tindakan, perkataan, dan keyakinan mereka. Para Nabi juga memberikan kabar bahwa orang yang tidak jujur dalam perkataannya, hatinya tidak mengandung kebenaran, dan anggota tubuhnya tidak dihiasi dengan sifat adil, akan mendapatkan tempat kembali yang merupakan neraka.

Kedatangan para Nabi tidak hanya sebatas memberikan kabar, tetapi mereka juga menunjukkan bukti-bukti atau Mu'jizat yang menegaskan keabsahan kenabian mereka melalui tindakan-tindakan yang mengagumkan dan di luar batas kemampuan manusia yang biasa serta bertentangan dengan hukum alam. Jika seseorang

menyaksikan atau mendengar tentang hal-hal yang demikian melalui kabar yang Mutawatir (berita yang disaksikan oleh banyak orang dengan tingkat kepastian yang tinggi), maka kemungkinan kebenaran para Nabi akan langsung diterima oleh akalinya. Bahkan berita tentang kebenaran mereka akan mendominasi dugaan-dugaannya melalui pendengaran pertama sebelum ia melakukan penalaran yang mendalam untuk membedakan antara Mu'jizat dan keajaiban perbuatan manusia biasa.

Dalam hal ini, sikap pertama setelah mendengar kabar tentang nabi yang membawa Mu'jizat adalah mencabut ketenangan dari hati orang yang mendengar kabar tersebut, memenuhinya dengan rasa kecemasan, serta mendorongnya untuk mencari dan berpikir lebih hati-hati. Hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa kematian pasti akan datang dan kehidupan setelah kematian tidak dapat dilihat oleh makhluk. Kabar tentang kehidupan setelah kematian yang dibawa oleh para Nabi tidak berada dalam ranah kemungkinan, sehingga tindakan yang bijaksana adalah meninggalkan penundaan dalam mengungkapkan hakikat kenabian ini.

Para Nabi beserta Mu'jizat yang mereka tunjukkan untuk memvalidasi kemungkinan kebenaran mereka sebelum meneliti kebenaran perkataan mereka tidak mungkin lebih ringan dari seseorang yang memberi tahu kita bahwa binatang buas telah memasuki rumah kita. Tindakan yang wajar dilakukan dalam situasi seperti itu adalah berhati-hati dan melindungi diri dengan segenap kekuatan. Demikian pula, ketika mendengar kabar tentang Nabi yang membawa Mu'jizat, tindakan yang bijaksana adalah berhati-hati dan melindungi diri dengan segenap kekuatan. Analogi ini menunjukkan bahwa kabar yang dibawa oleh para Nabi sangat penting karena menyangkut kebahagiaan kita. (Al-Ghazālī, 2021)

Oleh karena itu, tindakan yang bijaksana adalah tidak melangkah maju tanpa berpikir dan meningkatkan kewaspadaan, karena kematian adalah suatu kenyataan yang pasti, dan kehidupan setelah kematian tidak dapat dilihat oleh makhluk. Kabar tentang kehidupan setelah kematian yang dibawa oleh para Nabi tidak termasuk dalam ranah kemungkinan, sehingga tindakan yang bijaksana adalah tidak menunda-nunda dalam mengungkapkan hakikat kenabian ini.

Semua pernyataan di atas menunjukkan bahwa Tauhid (keyakinan akan keesaan Allah) dapat dicapai melalui penalaran yang rasional. Oleh karena itu, bagi mereka yang berakal dan jujur dalam penalarannya, penting untuk mengambil sikap berhati-hati, melakukan introspeksi diri, dan menganggap bahwa kehidupan. Penting untuk memiliki pendekatan yang rasional dalam mencari pengetahuan. Jika merasa tertarik untuk mencari informasi tentang kenabian seorang rasul, namun tidak yakin apakah dorongan tersebut berasal dari sifat alami, akal sehat, atau tuntutan agama, penting untuk menginvestigasi dan mempertimbangkan argumen yang ada. Namun, saat ini, fokus pada perdebatan tentang kewajiban mencari informasi tentang kenabian mungkin bukan hal yang paling penting. Lebih baik untuk mengutamakan kebutuhan pokok dan keselamatan. Jika ada dorongan untuk mencari informasi tentang kenabian, maka langkah yang bijaksana adalah segera mencari pengetahuan yang bermanfaat dan melindungi diri dari bahaya.

Sebagai analogi, memperhatikan perdebatan tentang kewajiban mencari informasi kenabian saat sedang dalam ancaman serangan ular atau kalajengking, dan tidak melakukan tindakan yang tepat untuk melindungi diri, bisa dianggap sebagai tindakan yang tidak bijaksana. Oleh karena itu, lebih baik menghindari kegiatan yang tidak pokok dan fokus pada hal-hal yang penting. Intinya, dalam mencari

pengetahuan, penting untuk menjaga keseimbangan dan memberikan prioritas pada hal-hal yang benar-benar penting dalam konteks keselamatan dan kebutuhan kita.

Maka, menurut al-Ghazali mempelajari dasar-dasar ilmu Kalam atau Tauhid sebagai pijakan kehidupan adalah sesuatu hal yang penting dilakukan meskipun tanpa harus memperdalam dalam keilmuan tersebut. Hal ini dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya baik kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak. Selanjutnya, al-Ghazali mengatakan bahwa memperdalam dalam belajar ilmu Kalam sesungguhnya juga penting bagi seseorang tertentu, namun tidak penting bagi yang lainnya. Untuk itu, al-Ghazali membagi kelompok orang dari segi kepentingannya dalam ilmu Kalam menjadi empat golongan (Al-Ghazālī, 2021, hlm. 2).

Pertama, adalah kelompok orang yang telah memiliki iman atau kepercayaan yang kuat. Namun, mereka tidak memiliki kesempatan untuk memperdalam ilmu Kalam tersebut, mereka hanya menghabiskan hari-harinya untuk beribadah atau bekerja. Orang-orang seperti ini sebaiknya tidak didorong untuk memperdalam ilmu Kalam yang berisi perdebatan-perdebatan. Seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau hanya memerintahkan shahabat untuk percaya tidak lebih, baik jalan keimanan ini dilalui dengan Taqlid maupun melalui perdebatan dalil.

Kedua, adalah kelompok orang-orang yang membelot dari akidah yang benar, seperti orang kafir atau ahli bidah yang sejak lahir terbiasa dengan perilaku jelek. Orang-orang ini adalah kelompok yang keras kepala dan rendah akalunya. Maka, cara menyebarkan Tauhid kepada mereka adalah dengan cara kekerasan atau senjata, atau dengan cara politik yaitu menggulingkan rajanya agar tunduk kepada Tauhid yang benar. Demikian semua karena keilmuan, dalil-dalil tidak akan berguna di depan mereka.

Ketiga, adalah kelompok yang memiliki keyakinan yang benar, serta mereka dikaruniai akal yang cerdas sehingga jika datangnya perkara yang bertentangan dengan keyakinannya akan membuat hati mereka ragu-ragu dan selalu memikirkan kebenaran yang sesungguhnya. Maka, orang-orang seperti ini harus untuk diajak dialog baik secara mendalam atau tidak sesuai kadar yang bisa mengembalikan keyakinan mereka yang awal. Keempat, adalah kelompok orang-orang tersesat yang memiliki fanatisme tinggi. Namun, mereka sesungguhnya hanya orang-orang yang hanya mengikuti pemimpinnya. Jadi dalam kenyataannya mereka tersesat karena mendapatkan pemimpin yang tersesat juga pada awalnya. Pemimpin yang memiliki pemahaman yang keliru dalam ilmu Kalam. Maka, orang-orang seperti ini harus diajak dialog dengan komunikasi yang dapat menyadarkan mereka tanpa harus berdebat panjang. Meskipun hal ini sangat sulit karena hati mereka sudah dipenuhi fanatisme yang sangat mengakar.

Kemudian dalam pandangan al-Ghazali hukum memperdalam dalam mempelajari ilmu Kalam adalah Fardu Kifayah (Sukirman dkk., 2023). Karena kewajiban yang bersifat kolektif bagi seluruh muslim adalah hanya membenarkan dengan benar-benar percaya akan kebenaran, serta menghilangkan keraguan dalam bertauhid. Memperdalam ilmu Kalam menjadi Fardu 'Ain hanya ketika munculnya keraguan terkait akidah tidak lebih. Karena Fardu Kifayah maka, setiap daerah harus ada orang yang memperdalam ilmu Kalam ini. Orang tersebut yang nantinya akan bertugas untuk menjaga akidah umatnya dari serangan keragu-raguan dalam berakidah. Sama seperti suatu daerah harus ada seorang dokter yang bisa merawat umatnya dari sebuah penyakit. Al-Ghazali bahkan menyebutkan bahwa memperdalam ilmu Fikih jauh lebih dibutuhkan daripada untuk memperdalam ilmu

Kalam. Hal ini karena melihat kebutuhan dalam merespon kehidupan sehari-hari mengenai amalan-amalan agama yang tidak pernah berhenti. Daripada hanya mementingkan hal yang sebenarnya sudah tertanam mantap dalam hati dalam bingkai keyakinan.

Dapat disimpulkan bahwa, ilmu Kalam dalam pandangan al-Ghazali adalah ilmu yang sangat penting, sebuah dasar bagi kebahagiaan seorang hamba di dunia maupun untuk kehidupan yang abadi nantinya. Dan memperdalam ilmu Kalam juga hal yang penting, akan tetapi untuk orang-orang tertentu karena hukum memperdalam ini adalah Fardu Kifayah.

Pendekatan Berargumen Al-Ghazali dalam Kitab Al-Iqtisād fi Al-'Itiqād

Metode argumentasi yang dikemukakan oleh al-Ghazali sendiri merupakan metode yang telah disaring dan disederhanakan, dari apa yang telah diuraikan secara lebih spesifik dan mendalam pada dua karyanya sebelumnya, yaitu Kitab Mihak al-Nazar dan Kitab Mi`yar al-'Ilm. penulis memisahkan metode tersebut dari cara yang terlalu rumit, semata-mata untuk memudahkan dan kelancaran (Al-Ghazālī, 2021).

Namun bukan berarti metode ini tidak bisa di perdalam dan dideskripsikan secara detail, apalagi dalam perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini tentunya bisa dikembangkan, bahkan bisa diterapkan tidak hanya dalam bidang kalam, tetapi di bidang ilmu lainnya. Pendekatan ini juga dimungkinkan untuk memahami apa yang dikaitkan dengan Fardu `Ain dan apa itu Fardu Kifayah dalam ilmu Kalam ini; pendekatan ketundukan umum dan langsung dapat dikategorikan sebagai Fardu `Ain, sedangkan pendekatan penyerahan yang lebih rinci dan khusus dikategorikan sebagai Fardu Kifayah.

Al-Ghazali membagi tiga jenis metode argumentasi yang menjadi dasar penalaran dalam ilmu kalam. Pertama, metode "as-Sabru wat-Taqsīm" atau dalam istilah logika/manthiq disebut juga Qiyas al-Istithna`i yang terdiri dari dua muqaddimah, al-Shartiyah al-Munfasilah (Kubra) dan Istithna'iyah (Sughra), Istilah "as-sabru wat-taqsīm" ini diambil oleh al-Ghazali dari ilmu Fikih. Dalam hal ini, al-Ghazali sangat pandai menggabungkan konsep-konsep logika dan menyelipkannya di balik istilah-istilah ilmu keagamaan (Al-Ghazālī, 2021, hlm. 6).

Dengan kata-kata lain, di tangan al-Ghazali, as-Sabru wat Taqsīm secara konseptual sangat berbeda artinya dari yang dikenal dalam istilah Usul Fikih. Jika dalam Fikih, as-Sabru wat Taqsīm ini artinya meneliti sifat-sifat terdapat dalam hukum asal kemudian mengklasifikasikan sifat-sifat tersebut serta mengujinya satu per satu untuk dijadikan sebagai illat. Proses ini dilanjutkan dengan menyingkirkan sifat-sifat yang tidak relevan sehingga yang tersisa hanya satu sifat yang pada tahap selanjutnya menjadi illat bagi status hukum ashal. Istilah as-Sabru wat Taqsīm dalam kitab al-Iqtisad tidak dimaksudkan dalam pengertian fikihnya, tapi pengertian secara logika Aristoteles (Al-Ghazālī, 2021, hlm. 3).

Sedangkan metode kedua tidak disebutkan secara eksplisit oleh Imam al-Ghazali namun menariknya beliau langsung memberikan contoh-contoh. Dari contoh-contoh yang dikemukakan dalam kitab al-Iqtisad, dapat ditebak bahwa metode kedua ini dapat juga disebut sebagai metode Qiyas Hamli. Seperti metode kedua, al-Ghazali juga tidak menyebutkan secara eksplisit nama metodenya. Kendati jika dilihat dari contoh-contoh yang dikemukakannya, al-Ghazali menggunakan Qiyas Kholaf, salah satu qiyas yang digunakan dalam ilmu mantiq atau logika Aristoteles.

Berbeda dengan kedua metode awal tersebut, metode ketiga merupakan metode yang bertujuan untuk tidak memaksakan suatu akidah tertentu kepada lawan secara langsung. Sebaliknya digunakan untuk menjelaskan kepada lawan bahwa keyakinan

yang mereka junjung adalah salah. Hal ini dilakukan dengan memberikan penjelasan bagaimana argumentasi lawan dalam menegaskan keyakinannya tidak hanya salah, bahkan sebenarnya tidak mendukung keyakinannya.

Demikianlah tiga dalil yang dikemukakan oleh al-Ghazali dan diterapkan dalam kitab al-Iqtisād fī al-I'tiqād sebagai dasar, baik untuk memperkuat dalil-dalil terhadap akidah yang akan dikembangkan maupun untuk membuktikan bagaimana posisi lawan tidak didasarkan pada argumentasi yang kokoh, karena argumentasi mereka sebenarnya tidak mampu mendukung akidah yang mereka anut.

Namun yang juga penting ditekankan di sini adalah penekanan al-Ghazali pada konsep-konsep yang perlu dipahami oleh mereka yang berargumentasi. Setidaknya menyangkut konsep dalil, nadzar, fikr, dan tuntutan (thalab). Dalam menguraikan konsep-konsep tersebut dan mengacu pada metode-metode yang telah dikemukakan, penjelasan Imam al-Ghazali dapat diringkas dalam bentuk argumentasi sebagai berikut, Dunia ini Huduts dan Qadim, tidak mungkin dunia ini Qadim, oleh karena itu, dunia ini Huduts. (Al-Ghazālī, 2021, hlm. 10)

Dalam premis argumentasi di atas, pernyataan nomor tiga merupakan hasil argumentasi (al-Matlub atau al-Madlul) yang merupakan fakta yang diklaim dari aktivitas narasi ini. Tidak akan berhasil tanpa dua pernyataan pertama dan kedua, dan agar hasil argumen ini dapat disajikan, harus ada hubungan antara pernyataan pertama dan kedua. Demikian pula untuk memastikan bahwa hasil argumen ini benar, maka pernyataan pertama dan kedua juga harus benar. (Al-Ghazālī, 2021)

Dari sini Imam al-Ghazali menyatakan bahwa dalil adalah hubungan antara dua pernyataan pertama dan kedua, yang kemudian menghasilkan argumentasi (al-Matlub), yaitu pernyataan ketiga. Pikiran adalah memilih dan membawa dua pernyataan pertama dan kedua dalam pikiran (dhihn). Thalab (permintaan) adalah upaya penelitian tentang bagaimana hasil argumentasi (al-Matlub), yaitu pernyataan ketiga, lahir dengan pasti dari keterkaitan antara dua pernyataan pertama dan kedua. Sedangkan nadzar adalah kumpulan dari dua kegiatan fikr dan thalab. Dari sini hanya nadzar yang sempurna yang akan menghasilkan hasil penyerahan yang benar dan akurat.

Berangkat dari tiga metode ini, Qiyas Syarhi Munfasil, Qiyas Hamli dan Qiyas Kholaf, jelaslah bahwa Qiyas yang dijadikan sandaran bagi al-Ghazali selalu terdiri dari dua premis, bukan satu premis ashal atau syahid seperti yang digunakan dalam istilah-istilah ilmu Kalam. Dalam hal ini al-Ghazali menegaskan secara jelas bahwa,

أن كل علم مطلوب فلا يمكن أن يستفاد إلا من علمين هما أصلان، ولا كل أصلين، بل إذا وقع بينهما ازدواج على وجه مخصوص وشرط مخصوص. فإذا وقع الازدواج على شرطه أفاد علما ثالثا وهو المطلوب.

“Setiap proposisi harus dicari kebenarannya. Karena itu, proposisi tidak akan diperoleh kecuali melalui dua premis yang menjadi dasar penalaran. Jadi bukan terdiri dari satu. Dua premis tersebut digabungkan berdasarkan kepada prosedur dan prasyarat tertentu. Jika digabungkan berdasarkan pada syaratnya, tentunya dua premis ini akan menghasilkan proposisi ketiga yang merupakan perwujudan kebenaran pengetahuan yang bersangkutan” (Al-Ghazālī, 2021, hlm. 15)

Jelaslah bahwa yang dimaksud gabungan di sini ialah susunan silogisme yang terdiri dari premis mayor dan premis minor. Sedangkan syarat yang disebut dalam kutipan di atas ialah adanya Had Awsath atau unsur-unsur yang terdapat dalam kedua premis.

Berikut adalah metode-metode argumentasi yang digunakan oleh al-Ghazali dalam membahas argumen-argumen kalam. Pertanyaan selanjutnya adalah prinsip-

prinsip fundamental apa yang menjadi dasar metode-metode argumentasi dalam ilmu kalam tersebut? Jawabannya akan dijelaskan dalam tulisan berikutnya. Panca indra digunakan dalam menentukan dua pokok asal hukum, yaitu: perasaan, akal murni, beruntut, tetapnya asal dengan kiyas lain yang terdiri dari satu derajat atau lebih, pendengaran, dan mengambil asal dari akidah lawan atau menyerah.

Akal dan perasaan hanya berlaku khusus bagi mereka yang memiliki lingkungan tersebut, sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki, mendominasi menjadi pokok utama. Begitu pula dengan penglihatan dan pendengaran, beruntut hanya akan bermanfaat jika mereka sama, tetapi jika tidak mutawatir (beruntut) karena jarak yang jauh antar tempat, maka akan dijelaskan sebagai berikut: kenabian Muhammad SAW, keluarganya, dan sahabatnya terpatahkan (dijelaskan) dalam al- Alquran. Kadang-kadang beruntut (mutawatir) dalam satu kelompok, tetapi tidak dalam kelompok lain, seperti dalam masalah hukum Muslim membunuh Kafir Dzimmi, dimana terkadang dalam satu mazhab hanya ada satu hukum dan tidak ada yang lain.

KESIMPULAN

Dari pemaparan artikel dengan judul Tinjauan Al-Ghazālī Terhadap Ilmu Kalam dan Pendekatan Berargumen dalam Kitab Al-Iqtisād Fī Al-I'tiqād, dapat disimpulkan bahwa ilmu Kalam dalam tinjauan al-Ghazali adalah ilmu yang penting dipelajari demi mewujudkan kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan akhirat kelak. Sehingga menurut al-Ghazali manusia digolongkan menjadi empat kelompok yang terkait dengan kepentingannya dalam ilmu Kalam. Meskipun ilmu Kalam ini penting, hukum mendalami keilmuannya adalah fardu Kifayah, yakni kewajiban yang bersifat perwakilan. Tidak perlu semua orang mendalaminya, namun setiap daerah harus ada seorang yang sangat pakar dalam ilmu Kalam sebagai wujud protektor bagi saudaranya yang lain. Kemudian, metodologi argumentasi al-Ghazali dalam ilmu Kalam dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, as-Sabru wat Taqsim, Qiyas Hamli, serta menjelaskan bahwa argumen lawan adalah salah.

REFERENSI

- Al-Ghazālī, A. Ḥāmid M. bin M. (2021). *AL-IQTISĀD FĪ AL-I'TIQĀD*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Alkausar, M. (2021). Persoalan Keberadaan Allah: Studi Analisis Hadis Riwayat Muslim No. Indeks 537. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.40>
- Al-Lathif, M. G. (2020). *HUJJATUL ISLAM IMAM AL-GHAZALI Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*. Araska Publisher.
- Aryanti, A. (2021). Imam Al Ghozali and Ibnu Kholdun's Perspective Concept Of Educators And Students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66369>
- Atabik, A. (2014). TELAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG FILSAFAT. *FIKRAH*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.551>
- Bushtomi, Y. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), Article 1.
- Dongoran, M. Ito, Rukiah, R., Khairani, R., Tohir, B. R., & Fatahillah, R. (2023). Hubungan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-hamid Muhammad (Al-Ghazali). *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4(1), Article 1.

- Ismail, A. I., & Uyuni, B. (2019). Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 21–44. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.1712>
- Kusuma, A. H., & Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>
- Laylia, N., Hadi, M. N., & Syaifullah, S. (2020). KLASIFIKASI ILMU DALAM ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL GHOZALI. *Jurnal Mu'allim*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i2.2276>
- Mahmud, A. (2020). JEJAK PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD DALAM PERKEMBANGAN TEOLOGI ISLAM. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(2), 183–198. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i2.13406>
- Martin, E., & Hambali, R. Y. A. (2023). Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah). *Jurnal Riset Agama*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318>
- P, M. S., & Ardi, A. (2023). Analisis Kritis Terhadap Pandangan Al-Ghazali terhadap Para Filosof: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.33096/jiir.v20i1.383>
- Rohman, R., Wahab, A. A., & Islam, M. H. (2022). Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6804>
- Sopu, S. (2016). MISYKĀT AL-ANWĀR KARYA AL-GHAZALI: SEKELUMIT CATATAN KONTROVERSI DAN TEOLOGI PENCERAHAN SUFISTIKNYA. *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(2), 151–160.
- Sukirman, S., Baiti, M., & Syarnubi, S. (2023). Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19409>
- Syafii, S. (2017). Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis. *Jurnal Theologia*, 23(1), Article 1.
- Zaini, A. (2017). PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL-GHAZALI. *ESOTERIK*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>

Copyright Holder :

© Iqbal Nursyahbani et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

